

## **BAB V**

### **CARA MENGATASI KONFLIK KELUARGA**

#### **5.1 Pendahuluan**

Memutuskan untuk menjalani peran ganda atau *dual roles* berarti sudah siap menjalani tanggung jawab dari masing-masing peran beserta hambatannya dalam waktu yang bersamaan. Menjadi seorang ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga sekaligus menjadi seorang perawat yang bertanggung jawab terhadap pasien tidaklah mudah. Kedua peran tersebut harus mampu dijalankan secara seimbang agar tidak menimbulkan konflik satu sama lain. Menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga merupakan hal yang menantang, karena sebagian besar waktu mereka diharuskan untuk bekerja secara intensif dan di bawah jadwal kerja yang sudah ditentukan, dengan begitu pekerja dapat mencapai keseimbangan antara agama / kehidupan spiritual dan kehidupan kerja yang sekarang merupakan hal penting bagi karyawan dalam mendapatkan kepuasan dari pekerjaan mereka.

Bekerja sebagai perawat adalah sebuah pekerjaan yang menuntut profesionalitas seseorang untuk bekerja dengan tekun, teliti, gesit, *stand by* kapanpun dibutuhkan, dan rela mengorbankan waktu untuk keluarga karena harus siap dengan pergantian shift selama 24 jam dari pagi hingga malam. Huntington, *et.al.* (2011) perawat professional juga membutuhkan keterlibatan dengan pasien, baik secara fisik, emosional dan relasional. Hal tersebut berakibat pada rasa lelah,

stress hingga mengeluh karena banyaknya beban dan tugas seorang perawat.

Di sisi lain, ada tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seorang perawat yaitu tanggung jawab sebagai seorang ibu. Seorang ibu tentunya memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga dan mempunyai prioritas tersendiri untuk keluarganya. Hal tersebut tidak dapat berjalan secara maksimal karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan perawat untuk selalu siap apabila tenaga dibutuhkan, karena itulah konsekuensi seorang tenaga medis, harus mengutamakan keselamatan dan kesehatan pasien. Narasumber pada penelitian ini mempunyai cara untuk mengatasi tekanan-tekanan yang timbul dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu dalam keluarga. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai cara-cara yang narasumber terapkan untuk mengatasi adanya hambatan dalam keluarga. Cara-cara itu meliputi: kerjasama, komunikasi dan merangkap tugas. Dengan mengelola cara-cara tersebut maka perawat dapat menjalankan peran ganda dengan baik dan tepat.

## **5.2 Temuan Penelitian**

Display data cara mengatasi konflik keluarga.

### **5.2.1 Cara Mengatasi Konflik Keluarga**

Konflik dalam keluarga muncul akibat seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan yang berasal dari keluarga karena sulitnya menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga. Hal tersebut dapat berdampak pada ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, sehingga diperlukan cara untuk mengatasi konflik dalam keluarga yang ditampilkan pada bagan 5.2.1

## Bagan 5.2.1

### Cara Mengatasi Konflik Keluarga



#### Cara mengatasi tekanan di rumah dibedakan menjadi:

**Kerjasama:** cara mengatasi hambatan dalam rumah salah satunya yaitu dengan bekerjasama dengan suami dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak serta kerjasama dengan orang tua dan momong anak untuk mengurus anak apabila perawat sedang bekerja

**Komunikasi:** komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perawat dalam mengatasi adanya tekanan di rumah. Komunikasi meliputi sharing dengan teman perawat di rumah sakit apabila ada masalah di rumah sehingga dapat meringankan beban, berkomunikasi dengan atasan di rumah sakit

apabila ada keperluan di rumah yang *urgent*, berkomunikasi dengan teman sesama perawat untuk tukaran shift apabila ada keperluan keluarga yang mendesak

**Merangkap tugas:** dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terdapat kesulitan karena tidak memiliki pembantu dan memiliki suami yang juga bekerja sehingga dalam merawat anak terdapat kesulitan karena harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sekaligus merawat anak. Maka, alternatif yang digunakan yaitu merangkap tugas dengan cara pada saat seorang ibu memasak atau menyelesaikan pekerjaan rumah yang lain, seorang ibu bisa memberikan mainan kepada anaknya sehingga bisa melakukan kegiatan memasak, mencuci, dll. Selain itu melakukan *pumping* asi di rumah sakit untuk dijadikan cadangan di rumah apabila sewaktu-waktu seorang ibu harus berangkat ke rumah sakit karena tuntutan pekerjaan

### **5.3 Kerjasama**

#### **5.3.1 Berbagi Tugas Dengan Suami**

Perawat yang menjalankan peran ganda tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap pasien tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap keluarga. Beberapa hambatan yang dalam menjalankan dua peran sekaligus secara bersamaan merupakan konsekuensi yang harus diterima dan dijalankan oleh perawat dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu cara yang digunakan dalam mengatasi hambatan di dalam rumah adalah berbagi tugas dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan suami. Hal ini dilakukan oleh Bu Reni.

“Karena sudah ada kesepakatan sama suami diawal mau secapek apapun dia pulang kerja dia harus nyuci baju bantuin saya jadi beliau kalau pulang

kerja kan mandi habis itu sekalian nyuci.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.30 WIB)

“Bagi tugas itu juga jelas jadi gak masalah kalau suami kerja asalkan semuanya jelas dai awal.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.31 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung sekaligus tetangga Bu Reni dan rekan kerja di rumah sakit. Bu Ima menyatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh Bu Reni dalam mengatasi tekanan pekerjaan di rumah adalah *sharing* tugas bersama suami.

“Beliau sering *sharing* tugas sama suami, komunikasi juga sama suami jadi bisa bantu-bantu juga suaminya.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.15 WIB)

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Bu Wiwin dalam mengatasi tekanan pekerjaan di rumah. Bu Wiwin menyatakan bahwa dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga beliau dibantu oleh suami.

“Untung suami saya bisa bekerjasama, jadi dia mau untuk cuci piring, atau gantian untuk nyetrika, dia bisa diajak kerjasama.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 08.01 WIB)

“Alhamdulillah suami saya mau untuk bantu-bantu urusan rumah tangga. Jadi kalau saya capek pulang kerja nanti suami yang bantuin ngurus anak, saya istirahat...” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 08.01 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Sulis menyatakan bahwa walaupun Bu Wiwin dan suami bekerja namun tugas rumah tangga diselesaikan secara bersama-sama.

“Kan juga bisa dilakukan bersama suami maksudnya walaupun keduanya kerja tapi pasti saling membantu karena tanggung jawab bersama misalnya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga nanti dibantu sama suaminya.” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.50 WIB)

Bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah juga dilakukan oleh Bu Ari. Bu Ari mengungkapkan bahwa jika pekerjaan rumah menumpuk dan Bu Ari sedang capek maka yang menyelesaikan pekerjaan rumah adalah suaminya.

“Alhamdulillah suami saya mau bantu untuk bersih-bersih rumah. jadi kalau saya capek dan pekerjaan rumah numpuk nanti beliau bantu.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.50 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi sekaligus atasan di tempat kerja. Bu Ari Subekti mengungkapkan bahwa dalam menyelesaikan urusan rumah tangga, Bu Ari Budi dan suami menjalankannya secara bersama-sama.

“Suaminya beliau juga alhamdulillah juga care sama keluarga jadi tanggung jawabnya berdua, suaminya Bu Ari mau membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah.” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.26 WIB)

### **5.3.2 Antar Jemput Anak Dilakukan Secara Bergantian**

Tantangan yang harus dihadapi oleh pasangan peran ganda adalah kurang maksimalnya waktu yang diberikan kepada anak karena harus bekerja dan memiliki tanggung jawab di pekerjaan masing-masing. Sehingga salah satu cara yang dilakukan agar tetap bisa menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua adalah tugas untuk mengantar dan menjemput anak baik itu ke sekolah maupun ke tempat penitipan anak dilakukan secara bergantian. Hal ini dilakukan oleh Bu Reni.

“Biasanya saya sebelum berangkat kerja anak-anak saya Titip di tempat momong kalau suamiku kerja ya aku yang ngantar.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.27 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus tetangga dan rekan kerja di tempat kerja.

“Tapi suami Reni kayaknya mau bantu bantu kayak gantian antar anak ke tempat momong gitu.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.14 WIB)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Wiwin dalam mengatasi hambatan di dalam rumah dalam mengurus anak. Bu Wiwin menyatakan bahwa dalam mengurus anak bisa dilakukan secara bergantian dengan suami.

“Kalau suami saya kerjanya sampai jam dua nanti suami saya gentian yang jemput anak di utinya karena saya masih kerja jadi gantian.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.58 WIB)

Secara bergantian dalam, mengurus anak yang dilakukan oleh Bu Wiwi, didukung oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja Bu Reni di rumah sakit.

“Suaminya juga mau bantu kok mba kayak anaknya diantar ke utinya nanti bisa suaminya antar pas lagi selow.” (Bu Susi, 19/03/2019, 15.02 WIB)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Ari. Beliau menyatakan bahwa dalam mengatasi hambatan di rumah bisa dilakukan dengan cara bekerjasama dengan suaminya.

“Kalo saya shift sore itu mereka saya anter kesana, nanti setelah abi atau saya yang pulang duluan jadi saya gentian sama abinya antar jemput mereka sekolah.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.49 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi. Beliau menyatakan bahwa walaupun tidak bisa setiap saat mengantar dan menjemput anak sekolah, namun Bu Ari dibantu oleh suami.

“Dia dan suami tanggung jawab ya nganter ke sekolah walaupun gabisa setiap saat. Kan anaknya yang kecil biasanya diTitipin ke orang yang jagain gitu kan.” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.25 WIB)

### 5.3.3 Menitipkan Anak Di Tempat Momong dan Orang Tua

Banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh perawat dan suami membuat keduanya tidak dapat bersama dengan anak setiap hari dan tidak bisa mengurus setiap saat. Sehingga ada alternatif yang digunakan keduanya agar anak tetap bisa mendapatkan perhatian yang penuh yaitu dengan cara menitipkan anak kepada orang tua perawat atau tempat momong anak. Hal ini dilakukan oleh Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari.

“Anak saya masih kecil dua-duanya jadi saya minta tolong utinya untuk ngurus anak saya yang pertama kalau saya pas kerja terus anak saya yang kedua saya titip di tempat momong.” ( Bu Reni, 26/02/2019, 07.26 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima dan Bu Yuli yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Keduanya menyatakan bahwa sebelum berangkat kerja, Bu Reni menitipkan anaknya ke tempat momong dan utinya.

“Kalau jaga malam yo yang momong anaknya itu tetangganya sama orang tuanya. Ya sibuk juga toh kan punya anak masih kecil toh gak punya pembantu juga.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.14 WIB)

“Dia bangun pagi yo harus nitip anak sebelum berangkat kerja.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.15 WIB)

“Ya paling kalau beliau bangun pagi nyiapin makan untuk anak harus masak trus ngaterin anak ke tempat momong juga toh.” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.12 WIB)

Menitipkan anak di rumah orang tua juga dilakukan oleh Bu Wiwin sebelum berangkat kerja. Hal tersebut dilakukan secara bergantian dengan suami Bu Wiwin.

“Karena saya engga ada pembantu jadi anak saya nanti saya minta tolong eyang uti nya jagain. (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.57 WIB)



Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Sulis menyampaikan bahwa sebelum berangkat kerja, Bu Wiwin mengantarkan anaknya terlebih dahulu ke rumah ibunya.

“Kalau ada kesempatan antar jemput anak, biasanya sebelum berangkat dititipin anaknya sama ibunya toh.” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.48 WIB)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Ari Budi yang meminta bantuan kepada salah satu momong anak untuk mengurus anak beliau ketika sedang bekerja.

“Kalau ngasuh anak ada, ketika saya shift sore, abinya kerja, saya Titipkan ke beliau nya, beliau ini sudah ngasuh anak saya yang mbarep tapi sekarang posisinya beliau tidak dirumah.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.46 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Titi yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Beliau menyatakan bahwa apabila Bu Ari sedang bekerja maka anaknya dititip.

“Bu Ari juga kan ada yang ngurusin anaknya yang kecil kayak jagain gitu kalau Bu Ari bekerja nanti dititip sana.” (Bu Titi, 14/03/2019, 11.12 WIB)

## **5.4 Komunikasi**

### **5.4.1 Sharing Dengan Teman Perawat Apabila Ada Permasalahan Di Rumah**

Berbagai cara dilakukan oleh perawat dalam mengatasi banyaknya hambatan yang ada karena keputusan untuk menjalankan peran ganda. Dalam lingkungan pekerjaan, perawat memiliki banyak rekan kerja sesama perawat yang bisa dijadikan teman untuk bertukar pikiran, konsultasi, dan sharing mengenai

permasalahan yang terjadi di rumah. Hal ini dilakukan oleh Bu Reni dan Bu Ari Budi.

“Kalau ada apa-apa misalnya masalah saya biasa cerita curhat gitu ke teman-teman disini, kalau setelah cerita itu jadinya legah karena mereka seperti keluarga juga.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.30 WIB)

Solusi yang diterapkan oleh Bu Reni untuk berbagi cerita mengenai permasalahan yang dihadapi kepada teman sesama perawat juga didukung oleh Bu Yuli yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Teman teman disini baik baik kok mba bisa diajak kerjasama, bisa komunikasi, sharing permasalahan masing-masing.” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.13 WIB)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Ari Budi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kelujarga. Beliau mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada teman-teman perawat .

“Biasanya kalau saya ada masalah dirumah saya mesti komunikasikan dengan temen-temen perawat kalau ada masalah yang berkaitan dengan pekerjaan rumah.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.48 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh Bu Titi yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi. Beliau menyatakan bahwa teman-teman perawat lainnya saling membantu dan berkomunikasi apabila Bu Ari mendapatkan masalah.

“Teman-teman disini membantu Bu Ari kok kita sering kasih masukan kalau Bu Ari ada masalah karena kita seperti keluarga. Kalau dia stress kita bisa saling ngerti gitu.” (Bu Titi, 14/03/2019, 11.13 WIB)

## 5.4.2 Meminta Izin Kepada Pihak Rumah Sakit Apabila Ada Keperluan

### Keluarga

Hambatan-hambatan yang dialami oleh perawat dalam menjalankan peran ganda memiliki dampak terhadap setiap peran. Baik itu peran sebagai ibu maupun peran sebagai perawat. Dalam menjalankan peran sebagai perawat tidak berjalan secara maksimal karena ada tuntutan pada peran lainnya sebagai ibu, hal tersebut menyebabkan perawat mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan kedua peran tersebut. Beragam cara pun digunakan dalam upaya untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Salah satu upaya untuk mengatasi hambatan di dalam rumah sebagai seorang ibu adalah meminta izin kepada pihak rumah sakit apabila ada urusan keluarga yang sifatnya *urgent*. Pihak rumah sakit akan memberikan toleransi kepada perawat berupa izin apabila ada keperluan yang berhubungan dengan keluarga perawat yang sangat mendesak asalkan ada koordinasi terlebih dahulu dengan pihak rumah sakit.

“Kalo misalkan saking kepepetnya benar-benar mentok gaada yang bisa tukeran jaga kita izin gapapa tapi izinnya potong cuti...” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.38 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung sekaligus tetangga dan rekan kerja Bu Reni di rumah sakit.

“Iya beliau pernah izin waktu itu ada keperluan keluarga. Kalau mau izin tinggal bilang sama atasan nanti boleh.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.18 WIB)

Hal serupa juga dialami oleh Bu Wiwin yang juga meminta izin kepada pihak rumah sakit apabila ada keperluan yang berhubungan dengan keluarga. Bu Wiwin meminta izin kepada rumah sakit ketika anaknya sedang sakit atau keluarga ada yang sedang meninggal.

“Dari rumah sakit bisa memberikan izin satu hari misalkan anak sakit atau kalau ada keluarga yang meninggal itu sudah ada ketetapannya nanti kita izin sama supervisinya.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 08.08 WIB)

Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit mengungkapkan bahwa Bu Wiwin pernah meminta izin kepada rumah sakit asalkan dikomunikasikan.

“Iya pernah Bu Wiwin itu kalau misalkan anak sakit atau ada acara keluarga bisa nanti izin yang penting dikomunikasikan saja.” (Bu Susi, 19/03/2019, 15.06 WIB)

Salah satu cara mengatasi tekanan pekerjaan di dalam rumah dengan meminta izin untuk tidak masuk kerja kepada pihak rumah sakit juga dilakukan oleh Bu Ari.

“Kalau anak sakit alhamdulillah bisa izin ke atasan walaupun gak bisa jalan lainnya adalah kita minta change shift sama teman nanti as shift dia baru saya gantikan gitu gakpapa juga.” (Bu Ari, 12/03/2019, 08.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti dan Bu Titi yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi. Keduanya menyatakan bahwa Bu Ari pernah meminta izin karena ingin mengantarkan anaknya Pindak sekolah dan ketika anaknya sedang sakit.

“Beliau pernah izin pas antar anaknya pindah sekolah. Tapi lebih sering izin pas anak sakit.” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.27 WIB)

“Bu Ari pernah izin sih, paling telatnya setengah jam...” (Bu Titi, 14/03/2019, 11.15 WIB)

#### **5.4.3 Meminta Teman Untuk Tukaran Jaga (*Change Shift*)**

Bekerja sebagai seorang tenaga medis membutuhkan tenaga ekstra dan siap setiap saat apabila dibutuhkan. Hal tersebut menyebabkan banyak waktu perawat yang tersita untuk mengabdikan pada pekerjaan. Di sisi lain, ada peran yang tidak

boleh dilupakan begitu saja karena akan memberikan dampak yang besar. Peran tersebut adalah peran sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Rekan kerja perawat di rumah sakit memiliki hubungan yang lebih dari seorang rekan yaitu keluarga. Perawat menganggap bahwa rekan kerja di rumah sakit adalah keluarga kedua setelah di rumah, sehingga apabila terdapat permasalahan di keluarga maka sesama perawat akan saling membantu satu sama lain. Salah satunya adalah apabila ada kendala di dalam keluarga yang menyebabkan perawat tidak bisa berangkat bekerja, maka perawat bisa meminta temannya untuk bertukar shift . Hal ini dilakukan oleh Bu Reni.

“Kalo di rumah sakit hal yang pertama yang harus kita lakukan misalkan anak sakit itu kita berupayah untuk tukaran jaga...” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.37 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Yuli yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Yuli menyatakan bahwa, Bu Reni pernah memintanya untuk bertukar shift karena orang yang merawat anaknya sedang sakit.

“...beliau pernah izin juga, ke saya beliau juga pernah minta tukeran jaga. Kayak kemarin dia bilang yang momong sakit eh mba, tukeran ya. Karena harus beliau yang ngurus anak kalau sakit...” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.16 WIB)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Wiwin. Bu Wiwin menyatakan bahwa apabila anaknya sedang sakit maka hal yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan teman perawat untuk bertukar jaga.

“Misalkan ada urusan di rumah anak sakit atau apa gitu bisa minta teman untuk tucker jaga yang penting nanti koordinasikan aja sih mba.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 08.11 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Iya ada biasanya kalau misal sakit anak ada surat sakit gitu tapi kalau ada keperluan keluarga yang mendesak ya sebisa mungkin kita tuker jaga.” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.52 WIB)

Hal yang sama juga dilakukan oleh bui Ari Budi sebagai salah satu upaya untuk mengatasi tekanan pekerjaan dalam keluarga. Beliau menyatakan bahwa apabila anak sedang sakit maka bisa meminta teman untuk *change shift*.

“Kalau anak sakit alhamdulillah bisa izin ke atasan walaupun gak bisa jalan lainnya adalah kita minta *change shift* sama teman nanti ada *shift* dia baru saya gantikan gitu gakpapa juga.” (Bu Ari, 12/03/2019, 08.00 WIB)

Upaya yang dilakukan Bu Ari untuk bertukar shift dengan teman perawat apabila ada permasalahan dalam keluarga juga didukung oleh Bu Ari Subekti dan Bu Titi. Keduanya menyatakan bahwa apabila Bu Ari memiliki permasalahan dalam keluarganya maka bisa didahulukan terlebih dahulu dan meminta teman untuk tukar jaga.

“Ya pokoknya kalau ada masalah keluarga gitu dia minta tukar jaga.” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.27 WIB)

“Misalkan ada keperluan atau urusan keluarga gitu Bu Ari mendahulukan nanti bisa minta tukar jaga gitu gapapa” (Bu Titi, 14/03/2019, 11.15 WIB)

## **5.5 Merangkap Tugas**

### **5.5.1 Memberikan Mainan dan Dot Untuk Anak pada Saat Menyelesaikan Pekerjaan Rumah**

Hambatan seorang ibu yang juga wanita karir adalah sulit untuk mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan. Alasan tersebut diperkuat apabila tidak memiliki tenaga bantuan dalam menyelesaikan tugas di rumah. Dari hasil

wawancara, ketiga perawat mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga adalah karena tidak memiliki pembantu tetap di rumah, terlebih ketika suami perawat yang tidak berada di rumah karena harus bekerja. sehingga dalam menyelesaikan banyaknya tugas di rumah, diselesaikan sendiri. Cara yang digunakan oleh perawat untuk mengakali agar pekerjaan rumah bisa selesai sekaligus bisa menjaga anak adalah dengan memberikan mainan untuk anak agar anak tidak mengganggu pada saat perawat sedang menyelesaikan pekerjaan rumah.

“Kalau misalkan suami saya kerja saya sendiri dirumah sama anak-anak nanti saya mencuci atau masak gitu sambil jagain anak. Jadi anak tak gendong juga iya sambil masak gitu gakpapa. Atau gak tak taro di lantai nanti tak kasih mainan gakpapa.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.39 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Ima menyatakan bahwa apabila tidak ada suami Bu Reni di rumah maka untuk menyelesaikan pekerjaannya rumah, Bu Reni membujuk anaknya dengan memberikan mainan.

“Dia pernah cerita kalau di rumah sendirian pas gak ada suaminya dia sambal beres-beres sambil ngurus anak jadi nanti anaknya dibujuk misalkan dikasih mainan gitu. Repot banget pokoknya.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.19 WIB)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Wiwin. Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak bisa dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan.

“Kalau suami saya pas lembur yasudah anak sama aku di rumah nanti aku jagain sendiri gapapa gak masalah misale sambil masak anak aku gendong gitu gapapa atau aku tinggal kasih dot atau mainan gitu sambil masak.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 08.10 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan di rumah sakit.

“Waktu itu suaminya kerja dia kerepotan karena harus beresin rumah sedangkan anaknya masih kecil, jadinya dia sambil masak sambil mengurus anak dikasih pegangan buat main.” (Bu Susi, 19/03/2019, 15.06 WIB)

### **5.5.2 Pumping Asi Pada Saat Memiliki Waktu Luang Di Rumah Sakit**

Menjadi seorang ibu dan memiliki anak yang masih kecil serta tidak memiliki pembantu membuat sebagian besar wanita yang bekerja mengalami stress, kelelahan, hingga frustrasi. Hal tersebut dialami oleh perawat yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah. Dalam upaya untuk memenuhi peran sebagai seorang yang memiliki anak masih kecil bahkan bayi, membuat perawat harus siap siaga untuk melakukan kegiatan *pumping* asi agar ada asi cadangan yang bisa ditinggalkan di rumah sebelum berangkat kerja.

“Aku *pumping*, jadinya aku ngumpulin susu sejak anak pertama itu jadi nanti tak simpan di friser nanti kalo tak tinggal misalnya kerja nanti ya disusuin pake itu pake botol pake dot.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.40 WIB)

“Disini banyak teman teman yang menyusui. Kita memang ada ruangan sendiri untuk menyusui. Jadi kalau di sela-sela kerja saya *pumping* di ruang menyusui jadi ketika pulang ada cadangan susu untuk anak.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.41 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung sekaligus tetangga dan rekan kerja di rumah sakit. Bu Ima menyatakan bahwa untuk bisa tetap memberikan asi kepada anak di rumah maka kegiatan *pumping* bisa dilakukan diruang perawat.

“Biasanya Reni itu setau saya *pumping* asi jadi selama kita kerja kan kita ada ruang khusus perawat nah itu kita *pumping* untuk cadangan asi anak di rumah” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.19 WIB)



Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Wiwin. Bu Wiwin mengungkapkan bahwa sebelum kerja beliau melakukan kegiatan *pumping* asi untuk menjadi cadangan apabila dirinya akan berangkat kerja, selain itu kegiatan *pumping* juga bisa dilakukan di rumah sakit.

“Saya *pumping* mba jadi memang saya udah nabung untuk anak kalau saya kerja otomatis saya gak menyusui jadi saya *pumping* dulu baru saya kerja. Kalau ditempat kerja juga ada ruang khusus untuk *pumping*.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 08.09 WIB)

Hal serupa juga dilakukan oleh Bu Ari Budi. Bu Ari melakukan kegiatan *pumping* asi sebelum berangkat kerja.

“Saya *pumping* aja ditempat kerja bisa *pumping* di rumah juga kalau sebelum berangkat kerja saya *pumping*. Tapi kalau ada waktu gitu ya saya langsung menyusui.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.58 WIB)

## 5.6 Ringkasan Hasil Penelitian

Berbagai cara digunakan oleh ketiga narasumber yaitu Bu Reni, Bu Wiwin, Bu Ari Budi dalam mengatasi konflik keluarga yang terjadi karena menjalankan peran ganda atau *dual roles* secara bersamaan. Untuk dapat meminimalisir munculnya konflik pada keluarga (*work family conflict*) dibutuhkan cara-cara tertentu yang bisa digunakan untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga pada saat yang bersamaan.

Penelitian menemukan hasil ada beberapa cara berbeda dan sama yang digunakan oleh ketiga narasumber. Cara yang digunakan oleh narasumber meliputi: kerjasama, komunikasi dan merangkap tugas. Dengan mengelola cara-cara tersebut maka perawat dapat menjalankan peran ganda dengan seimbang sehingga tidak muncul *work family conflict* atau konflik yang terjadi pada keluarga.

Tabel 5.6

## Cara Mengatasi Konflik Keluarga

NO	Temuan Penelitian		Narasumber		
			Reni	Wiwin	Ari Budi
1.	Kerjasama	Berbagi tugas rumah tangga dengan suami	✓	✓	✓
		Antar jemput anak dilakukan secara bergantian	✓	✓	✓
		Menitipkan anak di tempat momong dan orang tau	✓	✓	✓
2.	Komunikasi	<i>Sharing</i> dengan teman perawat apabila ada masalah keluarga	✓		✓
		Meminta izin kepada pihak rumah sakit apabila ada keperluan keluarga	✓	✓	✓
		Meminta teman untuk tukaran jaga ( <i>change shift</i> )	✓	✓	✓
3.	Merangkap Tugas	Memberikan mainan atau dot untuk anak pada saat menyelesaikan pekerjaan rumah	✓	✓	
		Pumping asi pada saat memiliki waktu luang di rumah sakit	✓	✓	✓

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

## 5.7 Diskusi Hasil

Menurut Apperson, et.al. (2002). Pada dasarnya *work family conflict* dapat terjadi baik pada pria maupun wanita. Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas terjadi *work family conflict* pada wanita lebih besar dibandingkan pria. Keterlibatan dan komitmen waktu perempuan pada keluarga yang didasari tanggung jawab mereka terhadap tugas rumah tangga, termasuk mengurus suami dan anak membuat para wanita bekerja lebih sering mengalami konflik. Tingkat konflik ini lebih parah pada wanita yang bekerja secara formal karena mereka umumnya terikat dengan aturan organisasi tentang jam kerja, penugasan atau target penyelesaian pekerjaan.

Secara umum penyebab timbulnya konflik pada wanita bekerja dapat berasal baik dari lingkungan pekerjaan maupun keluarga. Hal ini sesuai pendapat Raymo & Sweeney (2006) yang mengklasifikasikan penyebab konflik menjadi dua. Pertama, bersumber dari pekerjaan yaitu jam kerja yang terlalu panjang, jadwal kerja yang kurang fleksibel, dan karakteristik pekerjaan yang cenderung menekan, baik fisik maupun psikis. Penyebab kedua berasal dari keluarga yaitu masih ada anak kecil yang harus diurus, kesehatan pasangan yang buruk, padatnya pekerjaan rumah tangga dan komunikasi yang buruk.

Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penyebab konflik yang muncul dalam keluarga adalah ketika memiliki anak kecil yang harus diurus dan banyaknya pekerjaan rumah tangga. Bu Wiwin dan Bu Ari menyatakan bahwa tuntutan-tuntutan untuk memenuhi kebutuhan anak seperti menemani anak belibur, mengambil rapot anak,

mengantar dan menjemput anak sekolah, dll sulit untuk dipenuhi karena ada peran lainnya yaitu sebagai perawat di rumah sakit, sehingga waktu yang diberikan kepada keluarga hanya sedikit. Masalah lainnya juga disampaikan oleh Bu Reni. Beliau mengatakan bahwa kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga karena tidak memiliki pembantu. Bu Reni menyampaikan bahwa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga beliau tidak dibantu oleh siapapun terlebih ketika suami beliau sedang bekerja, sehingga semua pekerjaan rumah diselesaikan sendiri. Akibatnya dampak pada kelelahan dan stress.

Higgins, *et.al.* (2007) dalam Hidayati & Alteza (2008) menyatakan bahwa strategi *coping* didefinisikan sebagai strategi kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola situasi yang penuh dengan stress dan emosi negatif yang tidak menguntungkan. Tujuan utama dari *coping* adalah menyeimbangkan peran pekerja dalam keluarga dan tuntutan pekerjaan. Fokus dapat terdiri dari *problem focused coping* yaitu penanganan konflik dengan cara mengurangi atau memecahkan sumber stress dan *emotion focused coping* yaitu penanganan konflik dengan mengendalikan respon emosi yang diakibatkan oleh stressor. Coping juga dapat dilakukan menggunakan metode yang melibatkan orang lain (*social*) atau dilakukan sendiri (*solitary*). Strategi *coping individual* dapat meliputi restrukturisasi peran dalam keluarga, misalnya mendorong anak- anak membantu pekerjaan rumah tangga, merencanakan waktu keluarga bersama-sama anggota keluarga lain; mementingkan keperluan keluarga misalnya dengan membatasi keterlibatan diri dalam pekerjaan, memodifikasi jadwal kerja, merencanakan perubahan kerja sesuai kebutuhan keluarga; mencari dukungan

sosial dari anggota keluarga dan teman; dan meminta bantuan pihak eksternal.

Penelitian serupa yang dilakukan Galea, *et.al.* (2014) menyebutkan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan mengacu pada bagaimana individu mengelola dan menegosiasikan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, termasuk masalah memegang berbagai peran dan pekerjaan lainnya sehingga tidak menimbulkan masalah yang saling bertentangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga narasumber, yaitu Bu Reni, Bu Wiwin dan Bu Ari menyebutkan bahwa beban kerja sebagai perawat dapat berdampak pada keseimbangan kehidupan pekerjaan-keluarga mereka, sehingga dibutuhkan cara untuk mengatasi konflik yang dapat terjadi. Narasumber menyebutkan bahwa membangun kerjasama dengan suami dapat membantu mengatasi konflik yang mungkin akan muncul didalam keluarga. Bu Reni menyatakan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu, dirinya dibantu oleh suami seperti mencuci, mengantar anak ke tempat momong, menjemput anak, dll. Kedua narasumber lain yaitu Bu Wiwin dan Bu Ari juga menyebutkan bahwa ketika merasa kelelahan yang diakibatkan oleh tuntutan pekerjaan, suami akan membantu dalam mengurus urusan rumah tangga dan merawat anak. Dukungan lainnya juga diberikan oleh orang tua narasumber yaitu Bu Wiwin, yang membantu Bu Wiwin dalam mengasuh anak ketika beliau sedang bekerja

Selain bekerjasama dengan pasangan narasumber juga mengungkapkan bahwa untuk mengatasi konflik yang akan muncul, narasumber dapat mengatasinya dengan melakukan komunikasi dan merangkap tugas. Komunikasi

yang terjalin antara sesama perawat, yaitu seperti *sharing* dengan rekan kerja juga dapat meminimalisir konflik. Dengan bercerita dengan rekan kerja dapat mengurangi beban kerja perawat. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Reni dan Bu Ari bahwa teman-teman perawat di rumah sakit tersebut saling mendukung dan memberikan motivasi terhadap masalah yang dihadapi. Kemudian dengan komunikasi yang terjalin dengan rekan kerja perawat juga dapat bertukar *shift* dengan rekan kerja jika ada keperluan mendesak. Sesuai yang telah disampaikan ketiga narasumber bahwa perawat dapat melakukan *change shift* dengan rekan kerja ketika ada keperluan mendesak.

Elloy & Smith (2004) menyatakan bahwa komunikasi yang baik dengan organisasi juga terbukti dapat mengurangi konflik yang mungkin akan timbul. Kebutuhan bagi organisasi untuk mengembangkan kebijakan dan praktik yang memberikan dukungan untuk tuntutan pekerjaan dan keluarga. Dalam lingkungan kerja, status karyawan yang memiliki peran ganda menyiratkan perlunya kepekaan atasan yang lebih besar dan kesadaran akan tuntutan yang bertentangan dari karir secara simultan, sehingga karyawan dapat menjadi lebih efektif baik di tempat kerja maupun di rumah. Narasumber menyebutkan bahwa perawat dapat meminta izin kepada rumah sakit jika memiliki acara atau keperluan mendadak seperti ketika anak sedang sakit dan membutuhkan ibunya. Bu Reni menyebutkan jika ada keperluan mendadak dan tidak bisa bertukar jaga dengan perawat lain, maka beliau dapat meminta izin pada rumah sakit. Bu Wiwin dan Bu Ari juga menyebutkan bahwa ketika anak sakit beliau dapat meminta izin pada rumah sakit untuk menemani anaknya. Cara lainnya untuk mengatasi waktu yang kurang

dengan keluarga seperti yang disampaikan oleh Higgins, *et.al.* (2007) dalam Hidayati & Alteza (2008) yaitu memodifikasi jadwal kerja dan merencanakan perubahan kerja sesuai kebutuhan keluarga. Bu Reni menyatakan bahwa apabila ada tuntutan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan maka, beliau bisa merubah jadwal kerjanya untuk dilimpahkan ke teman perawat lainnya. Beliau bisa melakukan perubahan shift kerja ke hari lainnya dan meminta teman perawat untuk mengisi shift beliau. Kemudian cara mengatasi lainnya seperti yang disampaikan oleh Higgins, *et.al.* (2007) dalam Hidayati & Alteza (2008 adalah dengan meminta bantuan pihak eksternal. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, ketiga narasumber Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari menyatakan bahwa mereka meminta bantuan orang tua dan tempat momong anak untuk mengasuh anak-anak mereka apabila akan bekerja.

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian yang dilakukan oleh Skinner, *et.al.* (2014) menunjukkan bahwa pekerja pada bidang kesehatan sering mengalami tekanan kehidupan kerja, seperti tekanan waktu dan kurangnya waktu dan energi untuk keluarga dan kehidupan pribadi ketika pekerja memiliki anak, mereka sering mengalami tekanan pekerjaan dan kehidupan yang paling intens, tidak hanya perubahan besar dalam peran, tanggung jawab dan prioritas yang dibawa orang tua, tetapi juga tantangan untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan anak yang masih sangat kecil.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Almasitoh (2011) menunjukkan bahwa faktor penting yang dapat mengurangi dilema antara keluarga dan pekerjaan bagi wanita adalah adanya dukungan dari suami.

Dukungan dan bantuan yang diberikan suami dan anggota keluarga lainnya akan memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan karirnya. Adanya dukungan sosial dari anggota keluarga ini akan memberikan rasa aman bagi wanita untuk berkarir.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis, Bu Reni dan Bu Wiwin menyatakan bahwa adanya dukungan dari suami melalui berbagi tugas rumah tangga, mau membantu untuk mengantar jemput anak ke sekolah dan tempat momong, komunikasi dengan suami dapat mengurangi konglik didalam keluarga.

Dukungan dari pasangan (suami) tentunya sangat berarti. Apabila istri tidak mendapatkan dukungan dari suami maka istri tidak dapat menikmati peran dalam dunia kerja, merasa tidak optimal dalam menjalankan peran sebagai istri sehingga mengalami stres. Menurut Saman & Dewi (2012) yang meneliti mengenai dukunga pasangan pada stres konflik peran ganda pada 30 karyawan Bank Nasional Indonesia (BNI) cabang Makassar. Penelitian menyatakan bahwa faktor penting yang dapat mengurangi dilema antara keluarga dan pekerjaan bagi wanita yang berperan ganda adalah adanya dukungan dari suami. Dengan adanya dukungan suami, istri akan merasa diperhatikan dan dihargai.